e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

ARSITEKTUR DAN FUNGSI MASJID AGUNG KERATON WOLIO KESULTANAN BUTON (1929-2002)

Oleh:
La Ode Muhamad Husriadi[1], Basrin Melamba[2], Aslim[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: laodemuhamadhusriadi@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the changes in the architectural form and function, architectural characteristics, and philosophical meanings of the Great Mosque of the Wolio Palace of the Buton Sultanate during the period 1929–2002. This research employs the historical method, which consists of five stages: topic selection, heuristics or source collection, source criticism, interpretation, and historiography. These stages are used to trace the historical development of the mosque based on relevant historical sources. The findings reveal that the Great Mosque of the Wolio Palace underwent four renovations, namely in 1929, 1978, 1986, and 2002. The first renovation involved repairing wooden structural components damaged by age and cementing the floor without altering the building's main structure. Subsequently, the original thatched roof was replaced with corrugated metal sheets. The second and third renovations primarily focused on replacing roof components that were no longer suitable for use. The renovation in 2002 was marked by the installation of marble flooring. These changes demonstrate the adaptation of the building's physical condition throughout the research period. Architecturally, the mosque is characterized by its gateway, minaret, building façade, and decorative elements that embody the cultural symbols and values of the Butonese community. Philosophically, its architectural elements reflect the relationship between religious values and local culture. The pyramidal roof (limasan) is interpreted as a symbol of the number five. This symbolism is also reflected in several architectural elements, including the staircase, doors and windows, pillars, roof, pulpit or mihrab, veranda, and drum (beduk). Thus, the Great Mosque of the Wolio Palace possesses not only architectural significance but also represents the religious and cultural expressions of the Buton Sultanate community. Although certain building materials have changed, local architectural and symbolic elements remain essential characteristics of this historic mosque.

Keywords: Architectural History, Great Mosque of the Wolio Palace, Buton Sultanate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan bentuk dan fungsi, karakteristik arsitektur, serta makna filosofis Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada periode 1929–2002. Penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri atas lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan tersebut digunakan untuk menelusuri perkembangan bangunan masjid berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Keraton Wolio mengalami empat kali renovasi, yaitu pada 1929, 1978, 1986, dan 2002. Renovasi pertama meliputi perbaikan rangka kayu yang rusak akibat usia bangunan dan penyemenan lantai, tanpa mengubah struktur utama masjid. Pada tahap berikutnya, atap yang semula berbahan rumbia diganti dengan seng. Renovasi kedua dan ketiga terutama berfokus pada penggantian bagian atap yang sudah tidak layak digunakan. Renovasi pada 2002 ditandai dengan penggunaan marmer pada lantai masjid. Rangkaian

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian kondisi fisik bangunan dalam rentang waktu penelitian. Dari aspek arsitektur, kekhasan masjid terlihat pada keberadaan gapura, menara, fasad bangunan, serta elemen ragam hias yang mengandung simbol dan nilai budaya masyarakat Buton. Secara filosofis, unsur-unsur arsitektur masjid mencerminkan keterkaitan nilai keagamaan dengan kebudayaan lokal. Bentuk atap limasan dimaknai sebagai simbol angka lima. Makna tersebut juga tercermin pada sejumlah elemen bangunan, yaitu tangga, pintu dan jendela, tiang, atap, mimbar atau mihrab, serambi, serta beduk. Dengan demikian, Masjid Agung Keraton Wolio tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga merepresentasikan ekspresi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Kesultanan Buton. Perubahan material berlangsung pada bagian tertentu, sedangkan unsur arsitektur dan simbolik lokal tetap menjadi ciri penting masjid bersejarah Kesultanan Buton tersebut.

Kata Kunci: Sejarah Arsitektur, Masjid Agung Keraton Wolio, Kesultanan Buton.

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu peninggalan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Keberadaan masjid tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan perkembangan sosial, budaya, dan arsitektur masyarakat yang membangunnya. Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, arsitektur masjid memperlihatkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal. Perpaduan tersebut menghasilkan karakteristik bangunan masjid yang beragam sesuai dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat (Zainuri, 2021).

Salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki karakteristik arsitektur dan nilai budaya tersebut adalah Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton yang terletak di Kelurahan Melai, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Masjid ini merupakan bagian dari kompleks Keraton Kesultanan Buton dan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan Islam serta kehidupan masyarakat Buton. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sejarah dan kebudayaan masyarakat Kesultanan Buton. Karakteristik bangunannya memperlihatkan perpaduan unsur arsitektur lokal dengan nilai-nilai keislaman yang tercermin melalui bentuk bangunan, struktur, serta berbagai elemen arsitekturalnya (Idham, 2012).

Keunikan Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton dapat diamati melalui bentuk bangunan, susunan atap, konstruksi tiang, tangga, pintu, jendela, mimbar, dan beduk. Setiap elemen tersebut memiliki karakteristik fisik sekaligus mengandung makna yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Buton. Keberadaan unsur-unsur arsitektur tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang ibadah, tetapi juga menjadi representasi nilai sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat pendukungnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton mengalami beberapa kali renovasi, khususnya pada periode 1929–2002. Perubahan tersebut berkaitan dengan kebutuhan pemeliharaan bangunan dan penyesuaian terhadap kondisi fisik akibat usia serta faktor lingkungan. Renovasi yang dilakukan meliputi perbaikan bagian konstruksi kayu, perubahan material lantai, dan penggantian material atap. Meskipun mengalami sejumlah perbaikan, keberadaan struktur utama dan karakteristik arsitektur tradisional masjid tetap menjadi bagian penting dari identitas bangunan tersebut. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara upaya pemeliharaan bangunan bersejarah dengan keberlanjutan nilai arsitektur dan budaya lokal.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Penelitian mengenai Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Amsir (2022), melalui penelitian berjudul "Bentuk dan Makna Ornamen Masjid Agung Kesultanan Buton", membahas bentuk ornamen serta makna simbolis yang terkandung dalam elemen bangunan masjid. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara ornamen arsitektur dengan nilai keagamaan masyarakat Buton. Sementara itu, Astiana (2019), melalui penelitian berjudul "Melestarikan Situs Warisan Kesultanan Buton dalam Mendukung Pengembangan Wisata Heritage di Kota Baubau Sulawesi Tenggara", lebih menitikberatkan pada upaya perlindungan dan pelestarian peninggalan sejarah Kesultanan Buton sebagai bagian dari pengembangan wisata warisan budaya.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami nilai ornamen, makna budaya, dan upaya pelestarian warisan Kesultanan Buton. Meskipun demikian, kajian mengenai dinamika perubahan bentuk dan fungsi Masjid Agung Keraton Wolio dalam rentang waktu tertentu, khususnya periode 1929–2002, masih perlu dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya membahas karakteristik fisik bangunan dan makna simbolis elemen arsitekturnya, tetapi juga menelusuri perubahan yang terjadi melalui beberapa tahap renovasi serta keterkaitannya dengan fungsi masjid dalam kehidupan keagamaan masyarakat Buton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman historis yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan karakter arsitektur dan fungsi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana perubahan bentuk dan fungsi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada periode 1929–2002; (2) bagaimana fungsi elemen-elemen arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton; dan (3) bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam elemen arsitektur masjid tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika perubahan bangunan, mengidentifikasi fungsi elemen arsitektur, serta menginterpretasikan makna filosofis yang berkembang dalam tradisi budaya dan keagamaan masyarakat Buton.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah arsitektur dengan menggunakan pendekatan multidimensional untuk mengkaji perubahan bentuk, fungsi, dan makna filosofis arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada periode 1929–2002. Pendekatan ini digunakan untuk memahami objek penelitian melalui berbagai aspek, terutama sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Buton. Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2024 dengan lokasi utama di Masjid Agung Keraton Wolio, Kelurahan Melai, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelusuran sumber juga dilakukan melalui sejumlah perpustakaan dan lembaga dokumentasi yang relevan.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi lima tahapan. Pertama, pemilihan topik dilakukan berdasarkan pertimbangan kedekatan emosional dan intelektual peneliti terhadap objek kajian. Kedua, heuristik atau pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kondisi masjid, pengamatan langsung terhadap bangunan, serta dokumentasi visual. Sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, studi dokumen, studi lisan, dan studi artefak.

Ketiga, kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya. Keempat, interpretasi dilakukan melalui analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber yang telah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

diverifikasi guna memperoleh fakta sejarah serta menjelaskan keterkaitan antara perubahan fisik bangunan, fungsi arsitektur, dan makna filosofisnya. Kelima, historiografi merupakan tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis berdasarkan fakta sejarah yang telah melalui proses kritik dan interpretasi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Bentuk dan Fungsi Masjid Agung Keraton Buton (1929-2002)

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton merupakan salah satu peninggalan arsitektur Islam yang memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Buton. Masjid ini terletak di Jalan Sultan Labuke, Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, tepatnya di dalam kompleks Benteng dan Keraton Kesultanan Buton. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan perkembangan Islam di wilayah Buton, tetapi juga memperlihatkan karakteristik arsitektur lokal yang berkembang dalam lingkungan Kesultanan Buton.

Secara fisik, bangunan masjid memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 20,6 × 19,4 meter. Bangunan terdiri atas tiga tingkat dengan konstruksi menyerupai rumah panggung serta menggunakan bentuk atap limasan bertingkat. Struktur bangunannya ditopang oleh elemen konstruksi kayu, sedangkan bagian fondasi dan dinding menggunakan material batu kapur. Karakteristik tersebut memperlihatkan keterkaitan antara bentuk arsitektur masjid dengan tradisi konstruksi bangunan masyarakat Buton.

Dalam perkembangannya, Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton mengalami empat kali renovasi, yaitu pada tahun 1929, 1978, 1986, dan 2002. Renovasi tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemeliharaan bangunan akibat kerusakan material dan penyesuaian terhadap kebutuhan penggunaannya. Perubahan yang dilakukan terutama berkaitan dengan penggantian material atap, perbaikan elemen konstruksi, serta pembaruan lantai masjid. Meskipun mengalami beberapa kali renovasi, karakteristik utama bangunan tetap dipertahankan.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam pemeliharaan bangunan bersejarah yang melibatkan pertimbangan fungsional dan keberlanjutan nilai arsitektur tradisional. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan secara kronologis proses renovasi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton selama periode 1929–2002, dengan memperhatikan perubahan material, kondisi fisik bangunan, serta kesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Buton.

3.1.1 Masa Renovasi Masjid tahun 1929, 1978, 1986 dan tahun 2002

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton mengalami empat kali renovasi selama periode 1929–2002. Renovasi tersebut merupakan upaya pemeliharaan bangunan akibat penurunan kondisi material serta kebutuhan mempertahankan kelayakan masjid sebagai tempat ibadah. Renovasi pertama pada tahun 1929 dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Hamidi. Perbaikan meliputi penggantian sebagian rangka kayu yang telah lapuk serta perubahan material atap dari rumbia menjadi seng. Renovasi berikutnya pada tahun 1978 diarahkan pada perbaikan bagian bangunan yang mengalami kerusakan, termasuk pembaruan lantai yang sebelumnya berupa tanah liat padat berlapis tikar menjadi lantai semen.

Pada tahun 1986, renovasi kembali dilakukan melalui penggantian lantai semen menjadi keramik serta pengecatan ulang bangunan untuk menjaga kondisi fisiknya. Renovasi terakhir berlangsung pada tahun 2002, dengan perubahan material lantai dari keramik menjadi marmer. Rangkaian renovasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio lebih banyak berlangsung pada aspek material dan elemen pelengkap bangunan daripada

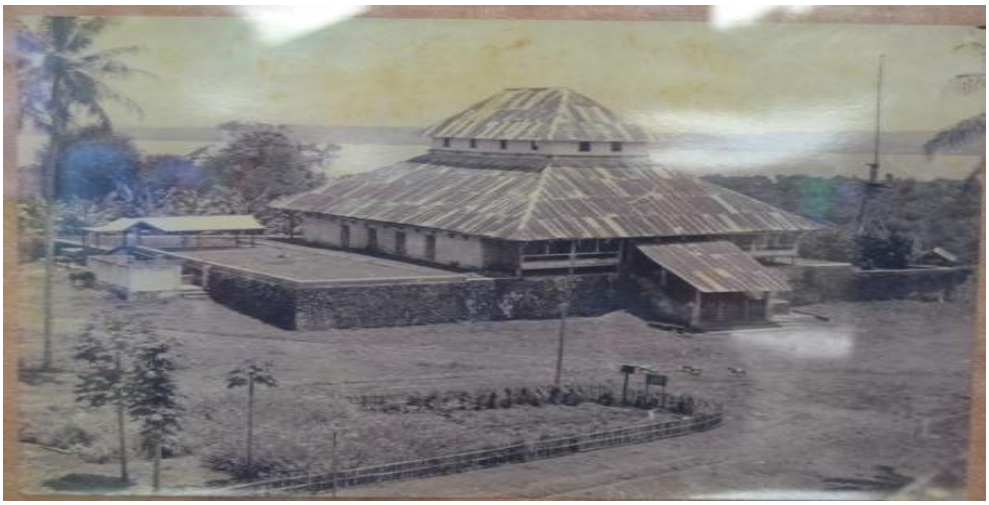
e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perubahan bentuk dasarnya. Struktur utama dan karakteristik arsitektur tradisional tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesinambungan antara kebutuhan pemeliharaan fisik bangunan dan upaya mempertahankan identitas historis masjid sebagai warisan arsitektur Islam masyarakat Buton.

a. Renovasi Tahun 1929

Renovasi pertama Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton dalam periodisasi penelitian ini dicatat pada tahun 1929, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Hamidi atau Sultan Muhammad Hamidi Kaimuddin (1928–1937), Sultan Buton ke-37. Perbaikan dilakukan sebagai upaya mempertahankan kondisi bangunan yang mulai mengalami kerusakan akibat faktor usia. Bagian yang diperbaiki terutama berupa sebagian rangka kayu yang telah mengalami pelapukan sehingga memerlukan penggantian. Pada periode ini, atap masjid yang semula menggunakan bahan rumbia atau nipa juga diganti dengan material seng. Sementara itu, lantai bangunan sebelumnya masih berupa tanah liat yang dipadatkan dan dilapisi tikar anyaman.

Perubahan tersebut tidak disertai pembongkaran maupun penggantian struktur utama bangunan. Bentuk dasar dan karakteristik arsitektur masjid tetap dipertahankan sebagaimana konstruksi sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh keterangan La Ode Abdul Muzakir dalam wawancara tanggal 11 November 2024 yang menjelaskan bahwa perbaikan pada masa tersebut tidak mengubah bentuk dan struktur asli masjid, melainkan terbatas pada bagian tertentu yang membutuhkan pemeliharaan. Dengan demikian, renovasi pertama lebih berorientasi pada perbaikan kondisi fisik dan penggantian material bangunan daripada perubahan arsitektur secara menyeluruh. Upaya tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan dalam mempertahankan karakter bangunan bersejarah Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton.



Gambar 1. Kondisi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton setelah renovasi pada dekade 1930-an/sumber: Koleksi foto Bapak Mulku Zahari.

b. Renovasi Tahun 1978

Renovasi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada tahun 1978 merupakan bagian dari upaya pemeliharaan bangunan untuk mempertahankan kondisi fisik dan keberlanjutan fungsinya sebagai tempat ibadah. Perbaikan dilakukan sebagai respons terhadap kerusakan beberapa bagian bangunan akibat faktor usia dan pengaruh kondisi lingkungan. Salah satu perubahan yang dilakukan pada periode ini adalah pembaruan material lantai. Lantai yang

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

sebelumnya berupa tanah liat yang dipadatkan dan dilapisi tikar anyaman kemudian diganti menggunakan semen. Perubahan tersebut memberikan permukaan lantai yang lebih permanen dan mendukung kenyamanan jamaah dalam melaksanakan aktivitas ibadah.

Renovasi tahun 1978 tidak menunjukkan adanya perubahan menyeluruh terhadap bentuk dasar dan struktur utama bangunan masjid. Upaya perbaikan lebih diarahkan pada pembaruan bagian-bagian yang membutuhkan pemeliharaan agar bangunan tetap dapat digunakan sebagaimana fungsinya. Dengan demikian, renovasi pada periode ini memperlihatkan adanya penyesuaian material bangunan terhadap kebutuhan penggunaan tanpa menghilangkan karakteristik arsitektur tradisional Masjid Agung Keraton Wolio. Perubahan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pemeliharaan bangunan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan fungsi keagamaan dan nilai historis masjid bagi masyarakat Buton.

Keterangan mengenai kesinambungan bentuk bangunan selama proses renovasi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan La Ode Abdul Muzakir pada 11 November 2024. Informan menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan selama renovasi tidak mengubah bentuk dan struktur asli Masjid Agung Keraton Wolio, tetapi lebih diarahkan pada pembaruan beberapa bagian bangunan, terutama lantai dan atap. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa renovasi lebih berorientasi pada pemeliharaan material dan kondisi fisik bangunan daripada perubahan bentuk arsitektur secara menyeluruh.

c. Renovasi Tahun 1986

Renovasi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada tahun 1986 merupakan bagian dari upaya pemeliharaan bangunan yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Perbaikan tersebut bertujuan mempertahankan kondisi fisik bangunan sekaligus menunjang kenyamanan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Salah satu perubahan utama pada periode ini adalah penggantian material lantai yang sebelumnya menggunakan semen menjadi keramik. Selain itu, dilakukan pula pembaruan warna bangunan untuk memperbaiki tampilan fisik masjid.

Perubahan tersebut juga berkaitan dengan kondisi material bangunan yang membutuhkan perbaikan akibat penggunaan dan faktor usia. Dalam uraian hasil penelitian, renovasi kedua dan ketiga turut mencakup penggantian bagian atap seng yang sudah tidak layak digunakan. Keterangan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan tidak hanya dilakukan pada bagian interior, tetapi juga menyentuh elemen pelindung bangunan.

Hal tersebut sejalan dengan keterangan La Ode Abdul Muzakir dalam wawancara tanggal 11 November 2024 yang menjelaskan bahwa renovasi Masjid Agung Keraton Wolio tidak mengubah bentuk dan struktur aslinya, melainkan lebih diarahkan pada penggantian beberapa bagian bangunan, terutama lantai dan atap. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa renovasi tahun 1986 lebih berorientasi pada pembaruan material dan pemeliharaan fisik daripada perubahan bentuk arsitektur secara menyeluruh. Dengan demikian, karakteristik utama arsitektur tradisional masjid tetap dipertahankan di tengah adanya penyesuaian terhadap kebutuhan penggunaan bangunan.

d. Renovasi Tahun 2002

Renovasi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton pada tahun 2002 merupakan tahap terakhir dalam rangkaian pemeliharaan bangunan selama periode penelitian. Renovasi ini berlangsung pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dan Gubernur Sulawesi Tenggara La Ode Kaimudin. Berdasarkan uraian dalam penelitian, bantuan renovasi diberikan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

setelah kunjungan Megawati ke Masjid Agung Keraton Buton menjelang Pemilu 1999, ketika beliau masih menjabat sebagai Wakil Presiden. Salah satu perubahan utama yang dilakukan adalah penggantian material lantai yang sebelumnya menggunakan keramik menjadi marmer.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pembaruan material pada bagian interior masjid untuk memperbaiki kondisi fisik dan tampilan bangunan. Meskipun demikian, renovasi tidak mengubah karakteristik utama arsitektur masjid. Hal ini sejalan dengan keterangan La Ode Abdul Muzakir dalam wawancara tanggal 11 November 2024 yang menjelaskan:

"Selama masa renovasi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton tidak diubah dalam bentuk dan struktur aslinya, yang diubah hanya lantai dan atap seng."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses renovasi lebih diarahkan pada pembaruan material dan pemeliharaan bagian bangunan yang membutuhkan perbaikan daripada perubahan bentuk arsitektur secara menyeluruh. Dalam konteks renovasi tahun 2002, penggantian lantai keramik menjadi marmer memperlihatkan adanya penyesuaian material tanpa menghilangkan karakteristik dasar bangunan. Dengan demikian, renovasi tahun 2002 tidak hanya menjadi bagian dari upaya pemeliharaan fisik, tetapi juga mencerminkan kesinambungan identitas historis dan arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio sebagai warisan budaya masyarakat Buton.



Gambar 2. Kondisi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton setelah Renovasi Tahun 2002/Sumber: dokumentasi peneliti

3.1.2 Fungsi Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton tidak hanya memiliki kedudukan sebagai bangunan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Buton. Keberadaannya di dalam kompleks bekas Keraton Kesultanan Buton memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan Islam, tradisi kesultanan, dan kehidupan masyarakat setempat. Hingga saat ini, masjid tersebut masih dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Baubau dan Kabupaten Buton sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan.

Fungsi utama masjid terlihat melalui penyelenggaraan ibadah, seperti salat berjamaah, salat Jumat, pengajian, serta perayaan hari-hari besar Islam. Selain itu, masjid juga menjadi tempat pelaksanaan tradisi keagamaan khas masyarakat Buton, di antaranya ritual Fali dan Qunua yang memperlihatkan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran lebih luas daripada sekadar ruang pelaksanaan ibadah. Dalam kehidupan masyarakat, Masjid Agung Keraton Wolio juga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, pusat kegiatan sosial, serta representasi sejarah dan kebudayaan Kesultanan Buton. Nilai

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

historis dan karakteristik arsitekturnya turut menjadikan masjid sebagai salah satu tujuan wisata sejarah di Kota Baubau. Dengan demikian, fungsi Masjid Agung Keraton Wolio mencakup dimensi keagamaan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang saling berkaitan dalam mempertahankan identitas masyarakat Buton.

a. Kedudukan Masjid Agung Keraton Wolio dalam Kehidupan Masyarakat

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, budaya, maupun sejarah. Kelima fungsi tersebut memperlihatkan kedudukan masjid sebagai institusi keagamaan sekaligus ruang kehidupan masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Kesultanan Buton.

Pertama, fungsi keagamaan. Masjid Agung Keraton Wolio menjadi tempat utama pelaksanaan ibadah umat Islam, seperti salat berjamaah, salat Jumat, pengajian, dan perayaan hari besar Islam. Aktivitas tersebut menunjukkan keberlanjutan peran masjid dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Keberadaan perangkat masjid dengan tata aturan tertentu juga memperlihatkan kuatnya tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, fungsi pendidikan. Masjid berperan sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai keislaman bagi masyarakat. Kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya menjadi sarana untuk mengenalkan ajaran Islam, membangun pemahaman keagamaan, serta mewariskan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya.

Ketiga, fungsi sosial. Masjid menjadi ruang pertemuan dan interaksi masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama. Pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan, dan pertemuan masyarakat memperkuat hubungan sosial serta rasa kebersamaan antarkelompok masyarakat. Keempat, fungsi budaya. Masjid menjadi tempat berlangsungnya tradisi keagamaan khas masyarakat Buton, seperti ritual Qunua pada malam ke-16 Ramadan dan ritual Fali yang berkaitan dengan tradisi Kesultanan Buton. Tradisi tersebut memperlihatkan perpaduan antara ajaran Islam dengan praktik budaya lokal.

Kelima, fungsi sejarah. Keberadaan masjid di dalam kompleks bekas Keraton Kesultanan Buton menjadikannya sebagai bukti perkembangan Islam dan warisan kebudayaan masyarakat Buton. Bangunan ini merepresentasikan hubungan historis antara agama, kekuasaan kesultanan, dan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, Masjid Agung Keraton Wolio memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Buton.

b. Fungsi Arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton (1929-2002)

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton merupakan bangunan bersejarah yang memperlihatkan perpaduan antara kebutuhan keagamaan, kemampuan konstruksi masyarakat lokal, dan nilai-nilai budaya Kesultanan Buton. Karakteristik arsitekturnya dapat diamati melalui bentuk bangunan, susunan ruang, konstruksi tiang, atap, pintu, jendela, tangga, mimbar, serta berbagai elemen pelengkap lainnya. Setiap elemen tersebut memiliki kegunaan yang berbeda, baik dalam menunjang aktivitas ibadah, menjaga kekuatan bangunan, maupun merepresentasikan nilai kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi arsitektur masjid dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu fungsi praktis, struktural, dan simbolis.

1. Fungsi Praktis

Fungsi praktis berkaitan dengan kegunaan setiap elemen arsitektur dalam mendukung aktivitas jamaah. Masjid Agung Keraton Wolio memiliki ruang utama sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, sedangkan serambi berfungsi sebagai ruang pendukung bagi aktivitas masyarakat.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Keberadaan pintu, jendela, dan tangga juga memiliki kegunaan praktis dalam mengatur akses masuk, sirkulasi udara, pencahayaan, serta hubungan antartingkat bangunan. Berdasarkan uraian fisik bangunan, masjid memiliki dua pintu utama yang disebutkan dalam deskripsi arsitekturnya, yaitu pintu masuk utama dan pintu keluar imam.

Fungsi praktis juga terlihat pada keberadaan tempat wudu yang dilengkapi keran air dan dua kamar mandi untuk jamaah laki-laki. Sementara itu, mimbar digunakan sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah kepada jamaah. Mimbar tersebut memiliki lima anak tangga dan berorientasi menghadap ruang utama masjid. Beduk juga berfungsi sebagai perangkat pendukung kegiatan keagamaan, khususnya sebagai penanda waktu pelaksanaan salat Jumat. Keberadaan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa rancangan arsitektur masjid memperhatikan kebutuhan aktivitas ibadah dan pelayanan jamaah.

2. Fungsi Struktural

Fungsi struktural berkaitan dengan peran elemen bangunan dalam menopang beban, menjaga kestabilan, dan melindungi keseluruhan konstruksi masjid. Bangunan Masjid Agung Keraton Wolio berdiri di atas fondasi yang ditinggikan dengan konstruksi batu gunung. Berdasarkan deskripsi ukuran dalam skripsi, dimensi fondasi pada setiap sisi tidak sama, yaitu sekitar 44,90 meter pada sisi timur, 41,15 meter pada sisi utara, 43,55 meter pada sisi barat, dan 40,85 meter pada sisi selatan. Bangunan utama memiliki ukuran sekitar 21 × 22 meter berdasarkan data yang dikutip dalam kajian arsitektur.

Elemen penting lainnya adalah tiang dan rangka kayu yang berperan menopang lantai serta atap bangunan. Skripsi mencatat keberadaan 60 tiang dalam konstruksi utama, dengan 20 tiang berada di ruang utama yang berfungsi menopang lantai tingkat atas dan atap. Material kayu jati dan wola juga disebut digunakan sebagai bagian dari konstruksi penyangga. Atap berbentuk limasan bertingkat menggunakan seng sebagai penutup dengan balok kayu sebagai penyangga. Susunan tersebut memperlihatkan hubungan antara fondasi, tiang, rangka, dan atap sebagai satu kesatuan sistem konstruksi.

Dengan demikian, kekuatan bangunan tidak hanya ditentukan oleh satu elemen, tetapi oleh keterkaitan seluruh komponen struktural. Pemeliharaan terhadap bagian-bagian tersebut menjadi penting untuk mempertahankan kestabilan bangunan, terutama karena masjid telah mengalami beberapa kali renovasi selama periode 1929–2002.

3. Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis berkaitan dengan makna dan nilai kepercayaan yang dilekatkan masyarakat pada elemen arsitektur masjid. Nilai tersebut terlihat pada bentuk, jumlah, ornamen, dan karakteristik beberapa bagian bangunan. Salah satu contohnya adalah ukiran motif nanas pada bagian mimbar yang memperlihatkan unsur seni hias dalam arsitektur lokal Buton. Selain berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah, mimbar juga menjadi bagian dari representasi estetika dan identitas budaya masyarakat.

Makna simbolis juga ditemukan pada beduk. Berdasarkan penafsiran yang tercantum dalam penelitian, beduk memiliki panjang 99 cm yang dikaitkan dengan jumlah Asmaul Husna, diameter 50 cm, serta 33 pasak yang dihubungkan dengan jumlah bacaan tasbih. Penafsiran tersebut memperlihatkan bagaimana unsur arsitektur dan perlengkapan masjid dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan dalam pemahaman masyarakat setempat.

Pintu utama juga memiliki ornamen ukiran yang menjadi bagian dari identitas visual bangunan. Keberadaan bentuk dan ragam hias tersebut menunjukkan bahwa elemen arsitektur tidak

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

hanya memiliki kegunaan fisik, tetapi juga mengandung nilai estetika dan kebudayaan. Dengan demikian, fungsi simbolis Masjid Agung Keraton Wolio memperlihatkan hubungan antara ekspresi arsitektur, tradisi Islam, dan identitas masyarakat Buton.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk dan ukuran bangunannya. Setiap elemen memiliki fungsi praktis dalam menunjang aktivitas ibadah, fungsi struktural dalam menjaga kekuatan bangunan, serta fungsi simbolis dalam merepresentasikan nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Hubungan ketiganya memperlihatkan karakter arsitektur masjid sebagai warisan budaya yang tetap memiliki kegunaan dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang.

3.2 Makna Filosofi Arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton (1712-2022)

Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton tidak hanya memperlihatkan keunikan dari segi bentuk dan konstruksi bangunan, tetapi juga mengandung berbagai makna filosofis yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat Buton. Makna tersebut tercermin melalui sejumlah elemen arsitektur, seperti tangga, pintu dan jendela, tiang, atap, mimbar, mihrab, serambi, serta beduk. Setiap elemen memiliki penafsiran tersendiri yang berkembang dalam tradisi dan pemahaman masyarakat setempat. Makna filosofis tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diekspresikan melalui bentuk fisik bangunan masjid.

a. Tangga

Tangga utama Masjid Agung Keraton Wolio memiliki 17 anak tangga yang menghubungkan halaman luar dengan pintu masuk utama. Jumlah tersebut dimaknai sebagai representasi jumlah rakaat salat wajib dalam sehari semalam, yaitu 17 rakaat. Penafsiran ini memperlihatkan hubungan antara unsur arsitektur dengan kewajiban ibadah umat Islam. Tangga tidak hanya dipahami sebagai jalur menuju ruang masjid, tetapi juga menjadi pengingat terhadap kewajiban menjalankan salat lima waktu. Makna tersebut mencerminkan upaya masyarakat menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela masjid juga memiliki penafsiran simbolis yang berkaitan dengan tubuh manusia. Berdasarkan keterangan informan La Ode Abdul Zakir dan Imran Kudus, terdapat tiga belas lubang yang terdiri atas pintu dan jendela, dengan satu bagian yang keberadaan dan maknanya masih dirahasiakan oleh perangkat masjid. Sementara itu, dua belas lubang lainnya dikaitkan dengan dua belas lubang pada tubuh manusia. Bentuk pintu utama yang persegi dimaknai sebagai lambang kesederhanaan duniawi. Warna biru muda pada pintu dan jendela juga memperlihatkan keterkaitan visual dengan identitas arsitektur Benteng Keraton Buton.

c. Tiang

Tiang merupakan salah satu elemen yang memiliki penafsiran filosofis dalam arsitektur masjid. Skripsi mencatat jumlah keseluruhan tiang sebanyak 313 buah yang dikaitkan dengan jumlah tulang pada tubuh manusia. Selain itu, terdapat 22 tiang utama yang tidak tertutup oleh dinding dan ditafsirkan berkaitan dengan ajaran akidah Ahlusunah wal Jamaah yang dikembangkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Penafsiran tersebut menghubungkan konstruksi bangunan dengan keyakinan keagamaan masyarakat Buton. Dengan demikian, tiang tidak hanya dipandang sebagai bagian konstruksi, tetapi juga sebagai representasi nilai keimanan yang berkembang dalam tradisi Islam setempat.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

d. Mimbar dan Mihrab

Mimbar Masjid Agung Keraton Wolio memiliki empat anak tangga yang dimaknai sebagai gambaran empat tahapan kehidupan manusia, yaitu alam kandungan, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Penafsiran lainnya menghubungkan empat tingkatan tersebut dengan perkembangan keimanan dan keilmuan manusia, mulai dari muslim, mukmin, muttaqin, hingga mukhlis. Sementara itu, ukiran pada bagian mimbar memperlihatkan unsur seni hias khas masyarakat Buton. Mihrab yang terletak di samping mimbar juga memiliki bentuk melengkung dengan celah pada bagian tertentu. Keberadaannya dikaitkan dengan kebutuhan agar suara imam dapat didengar jamaah serta memungkinkan sirkulasi udara di dalam ruang mihrab.

e. Beduk

Beduk Masjid Agung Keraton Wolio memiliki kedudukan khusus karena ditempatkan di dalam bangunan masjid. Dalam penafsiran masyarakat, beduk dimaknai sebagai jantung yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Selain itu, ukurannya juga dikaitkan dengan simbol keagamaan. Panjang beduk sebesar 99 cm dihubungkan dengan Asmaul Husna, diameter 50 cm dikaitkan dengan jumlah rakaat salat yang pertama kali diwajibkan kepada Rasulullah, sedangkan 33 pasak yang digunakan untuk mengencangkan beduk dihubungkan dengan jumlah bacaan tasbih. Penafsiran tersebut memperlihatkan hubungan antara bentuk fisik perlengkapan masjid dengan simbol-simbol keislaman.

f. Atap dan Serambi

Atap masjid berbentuk limasan dengan susunan yang semakin mengecil ke bagian atas. Dalam penafsiran yang tercatat dalam penelitian, bentuk tersebut dikaitkan dengan gambaran perlindungan dan kekuasaan Sang Pencipta. Meskipun demikian, sumber penelitian juga menyebutkan bahwa makna filosofis atap belum memiliki penjelasan yang sepenuhnya pasti. Sementara itu, serambi atau gode-gode memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat bagi perangkat masjid dan aparat kesultanan. Keberadaannya memperlihatkan hubungan antara bangunan masjid dengan kehidupan kelembagaan Kesultanan Buton.

Berbagai penafsiran tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat setempat. Makna filosofis pada tangga, pintu, tiang, mimbar, beduk, dan atap memperlihatkan cara masyarakat mengekspresikan keyakinan melalui unsur-unsur bangunan. Meskipun tidak seluruh makna memiliki bukti historis yang sama kuat, keseluruhan penafsiran tersebut menjadi bagian dari warisan pengetahuan dan tradisi masyarakat Buton yang melekat pada keberadaan masjid.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton merupakan warisan arsitektur Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan agama, pemerintahan kesultanan, dan kebudayaan masyarakat Buton. Sejarah bangunan menunjukkan bahwa masjid pertama kali didirikan pada tahun 1538, kemudian mengalami kebakaran akibat konflik internal. Pada tahun 1712, masjid direnovasi pada masa pemerintahan Sultan La Ngkarieri atau Sultan Saqiuddin Darul Alam melalui perbaikan dinding dan pembaruan atap. Dengan demikian, tahun 1712 merupakan bagian dari sejarah renovasi dan perkembangan bangunan, bukan tahun pendirian awal masjid.

Perubahan bentuk dan fungsi masjid selama periode 1929–2002 berlangsung melalui empat tahap renovasi, yaitu pada tahun 1929, 1978, 1986, dan 2002. Perbaikan tersebut terutama mencakup penggantian material rangka kayu, atap, dan lantai. Penggunaan atap rumbia kemudian digantikan dengan seng, sedangkan lantai mengalami perubahan dari tanah liat dan semen menjadi keramik, hingga akhirnya menggunakan marmer pada renovasi tahun 2002. Meskipun mengalami pembaruan material, bentuk dasar dan karakteristik utama bangunan tetap dipertahankan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemeliharaan masjid lebih diarahkan pada keberlanjutan penggunaan bangunan daripada perubahan arsitektur secara menyeluruh.

Dari aspek arsitektur, Masjid Agung Keraton Wolio memiliki tiga dimensi fungsi yang saling berkaitan. Fungsi praktis terlihat pada keberadaan ruang ibadah, pintu, jendela, tangga, mimbar, mihrab, dan serambi yang mendukung aktivitas jamaah. Fungsi struktural tercermin melalui fondasi batu, konstruksi tiang kayu, rangka, dan atap yang membentuk kesatuan sistem penopang bangunan. Sementara itu, fungsi simbolis terlihat melalui bentuk, jumlah, dan ornamen elemen arsitektur yang dikaitkan dengan nilai keagamaan dan kepercayaan masyarakat Buton.

Makna filosofis arsitektur masjid tercermin melalui penafsiran terhadap jumlah anak tangga, pintu dan jendela, tiang, bentuk atap, mimbar, serta beduk. Penafsiran tersebut memperlihatkan hubungan antara unsur fisik bangunan dengan ajaran Islam, terutama mengenai kewajiban ibadah, keimanan, dan kehidupan manusia. Makna-makna tersebut merupakan bagian dari pengetahuan dan tradisi masyarakat yang diwariskan serta dipertahankan dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan setempat.

Secara keseluruhan, Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton tidak hanya memiliki nilai sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi sejarah dan identitas budaya masyarakat Buton. Keberlanjutan bentuk arsitektur, fungsi keagamaan, serta makna simbolis yang melekat pada bangunannya menunjukkan pentingnya pelestarian masjid sebagai warisan sejarah dan arsitektur Islam di Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Amsir. (2022). *Bentuk dan makna ornamen Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Buton Sulawesi Tenggara* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Annisa. (2021). Kajian konsep arsitektur organik pada bangunan South Australian Health and Medical Research Institute/Woods Bagot. *[Nama jurnal atau prosiding belum teridentifikasi]*. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

Arif, M. (2011). *Pengantar kajian sejarah*. Yrama Widya.

Astiana, R. (2019). Pelestarian situs peninggalan Kesultanan Buton dalam mendukung pengembangan wisata heritage Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kajian Pariwisata, 1*(1), 22–30.

Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. PT Gramedia Pustaka.

Faisal, A., & Lissimia, F. (2021). Kajian konsep arsitektur bioklimatik pada Masjid Al Warqa'a, Dubai, Uni Emirat Arab. *Journal of Architectural Design and Development, 2*(2), 154–165.

Fanani, A. (2009). *Arsitektur masjid*. Media Utama.

Fattah, T. I. (2016). *Akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Agung Keraton Buton* [Skripsi, Universitas Sultan Agung Semarang].

Hardianoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.

Hardiyanto. (1998). *Masjid kerajaan Jawa*. [Penerbit belum tercantum].

Hartanto, S. (2019). Konsep kemakmuran masjid (analisis Masjid Jogokariyan dan Masjid Agung Syuhada). *Ecoplan, 2*(2), 90–98.
Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
Husna, N. F., Abbas, M., & Sari, I. (2021). Posdaya pada Masjid Al-Mustafiq. *Jurnal Studi Sosial dan Agama, 1*(1), 21–32.
Idam. (2012). Pesona Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton. *Jurnal Lektur Keagamaan, 1*(1).
Idham. (2009). Akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan, 7*(2).
Jumala, N. F. N. (2019). Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu, 20*(1), 120–136.
Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka.
Khairuddin. (2008). *Sosiologi keluarga*. Liberty.
Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
Nurdin, M. A. (2018). *Satu Islam, banyak jalan: Corak-corak pemikiran modern dalam Islam*. Hipius.
Roeslan. (1967). *Pengembangan Pancasila di Indonesia*. Yayasan Idayu.
Satria, W. D. (2022). Penerapan konsep arsitektur industrial pada bangunan Masjid Jami Al Hurriyah Jakarta Selatan. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA, 3*(3).
Soekanto. (1983). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum*. Rajawali.
Soetomo. (2009). *Pembangunan masyarakat: Merangkai sebuah kerangka*. Pustaka Pelajar.
Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur mesjid dan monumen sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press.
Wihardyanto, D., & Sudaryaono. (2020). Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dalam konteks sejarah filsafat dan filsafat ilmu. *Jurnal Arsitektur, 7*(1).
Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage, 2*(2), 125–144.